



---

---

## **Implementasi Pelatihan Tutor Berjenjang Berbasis Kompetensi di PKBM Al Insan**

**Syifa Nurul Hasanah<sup>1\*</sup>, Cucu Sukmana<sup>2</sup>, Jajat S. Ardiwinata<sup>3</sup>, Sodikin<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

\*Email: [syifanurul75@gmail.com](mailto:syifanurul75@gmail.com)

---

*Received: 14 January 2025; Revised: 27 February 2025; Accepted: 27 March 2025*

---

### **Abstrak**

Pelatihan tutor berjenjang berbasis kompetensi merupakan strategi pengembangan profesional yang dirancang untuk meningkatkan mutu layanan pembelajaran pendidikan kesetaraan di PKBM. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan pelatihan tutor berjenjang berbasis kompetensi di PKBM Al Insan, Sumedang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pelatihan dilakukan secara partisipatif melalui analisis kebutuhan, pemetaan standar kompetensi, dan penyusunan kurikulum yang adaptif terhadap konteks lokal. Pelaksanaan dilaksanakan dalam tiga jenjang yaitu jenjang dasar, menengah, dan lanjutan dengan menggunakan metode partisipatif seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, *microteaching*, dan praktik lapangan. Faktor pendukung meliputi dukungan manajemen, keterlibatan tutor senior, dan kemitraan eksternal, sedangkan hambatan mencakup keterbatasan sarana, jadwal padat, dan variasi kemampuan awal peserta. Rekomendasi meliputi penguatan analisis kebutuhan, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan pendampingan pasca pelatihan yang berkelanjutan.


**Kata Kunci:** pelatihan tutor, berbasis kompetensi, PKBM, pendidikan nonformal

### ***The Implementation of Tiered Competency-Based Tutor Training in Al Insan CLC***

#### **Abstract**

Competency-based tiered tutor training is a professional development strategy designed to enhance the quality of equality education services in Community Learning Centers (CLCs). This study aims to describe the planning and implementation of competency-based tiered tutor training at PKBM Al Insan, Sumedang. A descriptive qualitative approach was applied, with data gathered through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results indicate that training planning was conducted participatorily through needs analysis, competency standards mapping, and curriculum design adapted to local contexts. Implementation was carried out in three levels basic, intermediate, and advanced using participatory methods such as interactive lectures, group discussions, *microteaching*, and field practice. Supporting factors included institutional support, senior tutor involvement, and external partnerships, while constraints involved limited facilities, tight schedules, and varied initial competencies among participants. Recommendations include strengthening needs analysis, utilizing learning technologies, and establishing sustainable post-training mentoring.

**Keywords:** tutor training, competency-based, community learning center, non-formal education

**How to Cite:** Hasanah, S.H., et al. (2025). Implementasi Pelatihan Tutor Berjenjang Berbasis Kompetensi di PKBM Al Insan . *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.9(1). 68-79. doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v9i1.89186> 



## PENDAHULUAN

Pendidikan, dalam pengertian yang paling mendasar sekaligus paling luas, merupakan proses yang melekat pada kehidupan manusia sejak lahir hingga akhir hayat. Ia adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan individu dan kolektif suatu masyarakat dalam membangun kualitas hidup, menjaga keberlangsungan budaya, dan mengadaptasi diri terhadap dinamika perubahan zaman. Pendidikan tidak dapat direduksi hanya sebagai proses pengajaran di dalam ruang kelas; ia adalah ekosistem yang melibatkan transfer ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai moral, dan pemberdayaan keterampilan hidup. Dalam lintasan sejarah, mulai dari masa ketika manusia hidup berkelompok kecil di komunitas pemburu-pengumpul, hingga peradaban modern yang kompleks dan terhubung secara global, pendidikan senantiasa menjadi instrumen strategis untuk memastikan bahwa warisan pengetahuan, norma, dan kearifan lokal dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks negara bangsa modern seperti Indonesia, pendidikan menjadi salah satu sektor prioritas dalam pembangunan nasional. Amanat konstitusi, yang tertuang dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, secara eksplisit menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan pemerintah bertanggung jawab menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Penerjemahan amanat konstitusional ini diwujudkan melalui (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,) yang membagi jalur pendidikan menjadi tiga: pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Ketiganya diakui memiliki kedudukan yang setara, saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi, dengan kurikulum yang dirancang secara nasional dan evaluasi yang baku. Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga dan masyarakat, dengan sifat yang tidak terstruktur namun kaya akan proses sosialisasi nilai, norma, dan keterampilan hidup. Sementara itu, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang terorganisasi di luar sistem formal, dengan tujuan melayani warga yang memerlukan layanan pendidikan tambahan, pengganti, atau pelengkap. Pendidikan nonformal memiliki karakteristik fleksibilitas dalam materi, metode, dan waktu pelaksanaan, sehingga mampu menjangkau kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal karena alasan ekonomi, geografis, sosial, atau kultural.

Salah satu entitas paling penting dalam jalur pendidikan nonformal adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM adalah lembaga pendidikan berbasis komunitas yang lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sejarah kemunculan PKBM di Indonesia tidak terlepas dari kebutuhan untuk menyediakan akses pendidikan bagi mereka yang tidak terlayani oleh sistem formal, terutama masyarakat di wilayah terpencil, komunitas marginal perkotaan, pekerja anak, atau orang dewasa yang belum menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah. PKBM beroperasi dengan prinsip inklusivitas, partisipasi masyarakat, dan adaptabilitas terhadap konteks lokal. Program yang diselenggarakan sangat beragam: pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C; pelatihan keterampilan kerja; kursus bahasa; program keaksaraan fungsional; hingga kegiatan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Keberhasilan PKBM dalam menjalankan fungsinya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang ada di dalamnya, terutama tutor. Tutor dalam pendidikan kesetaraan berperan sebagai ujung tombak proses pembelajaran.

Mereka tidak hanya menyampaikan materi ajar sesuai kurikulum, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif, motivator yang membangkitkan semangat belajar warga, mediator yang menjembatani perbedaan latar belakang, serta pembimbing yang mendampingi peserta didik dalam mencapai tujuan belajar mereka. Dalam praktiknya, peran tutor di PKBM sering kali lebih kompleks dibandingkan guru di sekolah formal, mengingat warga belajar pendidikan kesetaraan umumnya heterogen dari segi usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, tingkat literasi, dan motivasi belajar.

Sayangnya, kondisi ideal yang diharapkan dari seorang tutor pendidikan kesetaraan, yakni menguasai secara utuh seluruh kompetensi yang diperlukan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik warga belajar, masih sering kali sulit diwujudkan dalam kenyataan di lapangan. Berbagai penelitian, baik yang dilakukan oleh akademisi maupun praktisi pendidikan nonformal, secara konsisten menunjukkan bahwa kompetensi tutor di ranah pendidikan kesetaraan, khususnya yang beroperasi di PKBM, masih menghadapi beragam tantangan besar yang bersifat multidimensional. Tantangan ini tidak hanya mencakup aspek keterampilan teknis mengajar, tetapi juga mencakup kemampuan merencanakan pembelajaran yang kontekstual, mengelola dinamika kelas yang heterogen, memanfaatkan media pembelajaran yang relevan, hingga menginternalisasikan prinsip-prinsip pedagogi orang dewasa yang memang menjadi ruh dari pendidikan nonformal.

Penelitian yang dilakukan oleh Akadun, Priatna, dan Hernawan (2021), misalnya, dengan gamblang menemukan bahwa sebagian tutor belum sepenuhnya menguasai dan menerapkan metode pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar (*student-centered learning*). Alih-alih memfasilitasi proses belajar yang mendorong partisipasi, kolaborasi, dan interaksi timbal balik yang intens antara

tutor dan warga belajar, sebagian dari mereka masih cenderung terpaku pada metode ceramah tradisional yang bersifat satu arah. Metode yang demikian sering kali membuat proses pembelajaran menjadi monoton, kurang menantang, dan pada akhirnya membatasi keterlibatan aktif warga belajar. Warga belajar, dalam situasi ini, lebih berperan sebagai penerima informasi pasif daripada sebagai subjek pembelajaran yang mandiri dan kreatif.

Temuan ini diperkuat oleh hasil kajian (Susilawati, 2023) yang menyoroti rendahnya penerapan model *Project-Based Learning (PjBL)* di kelas-kelas pendidikan kesetaraan. Padahal, dalam banyak literatur dan hasil praktik di lapangan, PjBL telah terbukti sebagai salah satu model pembelajaran yang tidak hanya mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, tetapi juga mendorong terjalannya kolaborasi yang efektif antarwarga belajar, menumbuhkan kreativitas, dan mengasah keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Fakta bahwa model yang secara teoretis dan empiris telah diakui manfaatnya ini masih jarang diterapkan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara wawasan konseptual yang mungkin pernah diperoleh tutor melalui pelatihan atau bacaan, dengan kemampuan riil untuk mengimplementasikannya dalam praktik mengajar sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian Rahmawati dan Suryani (2021) mengungkapkan bahwa banyak tutor yang masih memiliki pemahaman terbatas terhadap prinsip-prinsip andragogi. Padahal, andragogi adalah kerangka pikir yang mendasari pembelajaran orang dewasa, di mana peserta didik dalam hal ini warga belajar pendidikan kesetaraan memiliki latar belakang pengalaman hidup yang beragam, tujuan belajar yang spesifik, serta memerlukan pembelajaran yang relevan, fleksibel, dan menghargai pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Ketidakkampuan atau ketidakkiasaan tutor dalam mengakomodasi prinsip-prinsip ini sering kali membuat pembelajaran terasa kurang relevan, terlalu

teoritis, dan tidak berakar pada kebutuhan nyata warga belajar. Dampaknya, motivasi belajar bisa menurun, tingkat kehadiran menurun, dan hasil belajar tidak optimal.

Kesenjangan kompetensi yang telah dipaparkan di atas menjadi semakin memprihatinkan jika disandingkan dengan tuntutan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang berlaku bagi tutor pendidikan kesetaraan. SKKNI secara eksplisit menetapkan bahwa seorang tutor harus menguasai empat dimensi kompetensi inti: kompetensi pedagogik yang memampukannya merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif; kompetensi profesional yang menjamin penguasaan materi ajar secara mendalam; kompetensi sosial yang memungkinkan terbangunnya interaksi harmonis dan produktif dengan peserta didik maupun masyarakat; serta kompetensi kepribadian yang menempatkan tutor sebagai teladan dalam sikap, etika, dan integritas. Memenuhi standar ini bukan perkara sederhana. Diperlukan proses pengembangan profesional yang terencana secara matang, dilaksanakan secara sistematis, diukur keberhasilannya, dan yang terpenting, dijalankan secara berkesinambungan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa akses para tutor terhadap program pelatihan yang relevan dan berkualitas masih sangat terbatas. Hambatan ini dapat berasal dari berbagai faktor: keterbatasan anggaran yang membuat penyelenggaraan pelatihan sulit dilakukan secara rutin; ketersediaan waktu tutor yang terbatas karena mereka kerap memiliki pekerjaan lain atau tanggung jawab domestik; hingga kebijakan yang belum menempatkan pendidikan nonformal termasuk peningkatan kompetensi tutor sebagai prioritas utama dalam perencanaan pembangunan pendidikan di tingkat daerah maupun nasional. Akibatnya, banyak tutor yang hanya mengandalkan pengalaman mengajar sehari-hari sebagai sumber belajar profesionalnya, tanpa mendapatkan pembaruan pengetahuan dan keterampilan yang sistematis.

Menanggapi kompleksitas tantangan tersebut, PKBM Al Insan di Kabupaten Sumedang merancang sebuah inovasi yang layak mendapat perhatian serius, yaitu program Pelatihan Tutor Berjenjang Berbasis Kompetensi. Program ini bukan sekadar kegiatan pelatihan biasa yang bersifat seremonial, tetapi dirancang sebagai intervensi pengembangan kapasitas yang mengintegrasikan tiga landasan teoritis dan metodologis yang saling melengkapi. Pertama, prinsip *Competency-Based Training (CBT)* yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi yang terdefinisi secara jelas, dapat diukur, dan relevan dengan tuntutan pekerjaan seorang tutor (Mulder, 2017). Kedua, teori andragogi (Knowles et al., 2020) yang menempatkan peserta pelatihan sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, dengan memanfaatkan pengalaman sebelumnya sebagai sumber belajar yang berharga. Ketiga, pendekatan *Project-Based Learning* (Larmer et al., 2015) yang membingkai proses belajar dalam bentuk pengerjaan proyek nyata, sehingga materi pelatihan tidak berhenti pada tataran teori, tetapi langsung diujikan dalam situasi yang mendekati kenyataan lapangan.

Pelatihan ini disusun dalam tiga jenjang yang saling berkaitan dan membentuk jalur pembelajaran progresif. Jenjang dasar dirancang untuk memberikan penguatan pemahaman konsep dan prinsip utama, seperti CBT, andragogi, dan pengantar PjBL, guna membangun landasan berpikir yang kokoh. Jenjang menengah difokuskan pada penguasaan keterampilan teknis, termasuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis proyek, pembuatan media pembelajaran kreatif, dan pelatihan *microteaching*. Jenjang lanjutan menjadi puncak dari proses pelatihan, di mana tutor mengimplementasikan keterampilan yang telah diperoleh langsung di kelas nyata, diikuti dengan sesi refleksi kritis dan evaluasi sejawat untuk memperkuat pembelajaran dari pengalaman praktis.

Dengan desain seperti ini, PKBM Al Insan tidak hanya berupaya menutup

kesejajaran kompetensi yang ada, tetapi juga membangun mekanisme pembelajaran berkelanjutan yang memungkinkan tutor terus berkembang seiring dengan perubahan tuntutan pendidikan dan dinamika kebutuhan warga belajar.

Ciri khas yang menonjol, bahkan dapat dikatakan menjadi identitas utama yang membedakan program ini dari banyak inisiatif serupa lainnya, terletak pada pendekatan perencanaan yang secara sadar, sengaja, dan konsisten dirancang dalam bingkai partisipatif. Artinya, sejak tahap awal perancangan hingga finalisasi dokumen program, semua proses tidak hanya menjadi domain kerja segelintir perencana atau manajer program semata, tetapi justru melibatkan secara aktif berbagai pemangku kepentingan yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan pelaksanaan pelatihan.

Proses perencanaan yang partisipatif tersebut diwujudkan melalui kegiatan analisis kebutuhan (*needs analysis*) yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berlapis. Tahapan ini tidak dikerjakan secara tergesa-gesa, melainkan melalui pengumpulan data dan informasi yang komprehensif dari berbagai sumber yang kredibel. Tutor sebagai ujung tombak proses pembelajaran di PKBM diberi ruang luas untuk menyampaikan pengalaman, tantangan, serta aspirasi mereka terkait pelatihan yang akan diikuti. Pengelola PKBM, dengan pengetahuan institusional dan pemahaman akan visi-misi lembaga, turut memberikan masukan strategis yang menyangkut arah kebijakan dan prioritas pengembangan sumber daya manusia. Tidak kalah penting, narasumber eksternal yang dalam hal ini dapat berupa akademisi, praktisi pendidikan nonformal, maupun mitra lembaga lain dilibatkan untuk memberikan perspektif segar, wawasan terkini, serta referensi praktik baik (*best practices*) dari luar yang relevan untuk diadaptasi.

Hasil dari proses analisis kebutuhan yang panjang dan mendalam ini kemudian tidak berhenti pada tataran rekomendasi umum, melainkan diolah secara kritis

menjadi bahan baku penyusunan kurikulum dan modul pelatihan. Dokumen kurikulum yang dihasilkan tidak sekadar daftar topik atau materi, tetapi merupakan representasi dari kebutuhan riil di lapangan yang telah disaring dan disesuaikan dengan standar kompetensi yang berlaku secara nasional, dalam hal ini Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) untuk tutor pendidikan kesetaraan. Penyusunan modul pun tidak dilakukan secara kaku mengikuti pola baku tanpa mempertimbangkan konteks, tetapi justru dirancang agar selaras dengan acuan SKKNI sambil tetap mempertahankan sifat adaptif terhadap kondisi, karakteristik, dan potensi lokal tempat PKBM beroperasi.

Pendekatan yang memadukan antara keselarasan dengan standar nasional dan fleksibilitas terhadap kebutuhan lokal ini, pada akhirnya, melahirkan materi pelatihan yang bukan hanya relevan secara substansial, melainkan juga kontekstual dan aplikatif. Lebih dari itu, cara kerja partisipatif ini terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) di kalangan peserta pelatihan terhadap program yang mereka ikuti. Ketika para peserta merasa bahwa suara, ide, dan kebutuhan mereka dihargai dan diakomodasi sejak awal, mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi aktif selama pelatihan, menginternalisasi materi yang diberikan, serta menerapkannya secara berkesinambungan dalam praktik mengajar sehari-hari.

Berangkat dari latar belakang proses perencanaan yang kaya akan keterlibatan multi-aktor tersebut, penelitian ini secara fokus diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan pokok yang menjadi benang merah kajian. Pertanyaan pertama adalah: bagaimana proses perencanaan pelatihan tutor berjenjang berbasis kompetensi di PKBM AI Insan disusun dan dirancang, mulai dari tahapan analisis kebutuhan, penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode, dan strategi, hingga tahap finalisasi kurikulum dan modul. Pertanyaan kedua adalah: bagaimana proses pelaksanaan

pelatihan tersebut dijalankan di lapangan, termasuk bagaimana interaksi antara fasilitator dan peserta, penerapan metode pembelajaran, serta respons dan keterlibatan para tutor selama mengikuti seluruh jenjang pelatihan.

Secara praktis, temuan dari penelitian ini diharapkan tidak berhenti pada tataran akademik atau menjadi dokumen yang tersimpan di rak perpustakaan, tetapi dapat langsung dioperasionalkan sebagai acuan nyata bagi PKBM lain di berbagai daerah yang ingin merancang dan melaksanakan pelatihan tutor dengan pendekatan yang efektif, relevan, serta berkelanjutan. Panduan berbasis hasil penelitian ini dapat membantu pengelola PKBM mengidentifikasi langkah-langkah kunci yang perlu diambil, strategi yang efektif dalam melibatkan para pemangku kepentingan, serta metode yang terbukti berhasil dalam meningkatkan kualitas hasil pelatihan.

Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah literatur ilmiah di bidang pendidikan nonformal, khususnya dalam hal implementasi pelatihan berbasis kompetensi bagi tutor pendidikan kesetaraan. Kontribusi ini penting mengingat kajian tentang topik ini masih relatif terbatas, sementara perannya krusial dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi kelompok masyarakat yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal. Analisis yang dihadirkan diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya, memperluas diskusi tentang metode, pendekatan, dan strategi pelatihan yang paling efektif di lingkungan pendidikan nonformal.

Dari perspektif kebijakan, manfaat penelitian ini tidak kalah signifikan. Hasil-hasil yang diperoleh dapat menjadi masukan konkret bagi pemerintah, baik di tingkat daerah maupun nasional, dalam merumuskan kebijakan peningkatan kapasitas tutor yang lebih kontekstual, responsif terhadap dinamika lapangan, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Dengan kata lain, temuan

penelitian ini dapat menjadi landasan bagi lahirnya program pelatihan yang tidak hanya memenuhi indikator kinerja sesaat, tetapi mampu membentuk pola pembinaan profesional tutor yang berkelanjutan, adaptif terhadap perubahan, dan konsisten dengan cita-cita pendidikan nasional.

## **METODE**

Pemilihan pendekatan penelitian ini bukanlah keputusan yang diambil secara tiba-tiba atau tanpa pertimbangan yang matang, melainkan merupakan hasil dari proses refleksi konseptual dan pertimbangan metodologis yang panjang. Pertimbangan tersebut sepenuhnya didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran yang utuh, menyeluruh, dan mendalam tentang bagaimana proses perencanaan serta pelaksanaan program pelatihan tutor berjenjang berbasis kompetensi dilangsungkan di PKBM Al Insan. Dalam konteks ini, “mendalam” tidak hanya berarti menyingkap fakta-fakta permukaan yang tampak di luar, tetapi juga berupaya menelusuri dinamika, latar belakang, rasionalitas, serta interaksi kompleks yang melatarbelakangi proses tersebut, sehingga peneliti mampu menangkap esensi dari fenomena yang diamati.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipandang paling relevan untuk menjawab tujuan penelitian tersebut. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemaparan fenomena apa adanya, yakni menggambarkan realitas sebagaimana terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang dikaji. Dengan kata lain, peneliti berusaha menjadi pengamat yang peka terhadap konteks, makna, dan pengalaman subjektif para partisipan, sehingga nuansa-nuansa penting yang mungkin terlewat dalam pendekatan kuantitatif dapat terakomodasi secara optimal. Fokus pada konteks ini penting karena proses perencanaan dan pelaksanaan pelatihan di PKBM merupakan fenomena yang sarat dengan interaksi sosial, pertimbangan praktis, dan adaptasi terhadap kondisi nyata, yang hanya dapat

dipahami dengan mengamati proses berlangsung secara alami.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk tidak hanya merekam peristiwa yang terjadi, tetapi juga menafsirkan makna di balik peristiwa tersebut. Dalam dunia pendidikan nonformal, di mana setiap kegiatan sering kali sangat dipengaruhi oleh karakteristik lokal, sumber daya yang tersedia, dan latar belakang sosial budaya peserta, kemampuan untuk merekam sekaligus menafsirkan menjadi krusial. Tanpa kemampuan menafsirkan ini, data yang terkumpul akan cenderung dangkal dan kehilangan konteks yang penting untuk analisis.

Lokasi penelitian ditetapkan di PKBM Al Insan, yang berlokasi di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pemilihan ini dilakukan melalui metode *purposive* atau pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. PKBM Al Insan dipilih karena memiliki rekam jejak yang konsisten dalam menyelenggarakan pelatihan tutor berjenjang berbasis kompetensi dengan pola yang relatif stabil dari waktu ke waktu. Stabilitas pola ini memberikan keuntungan metodologis yang signifikan, karena memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan secara berkelanjutan dan mendalam, mulai dari tahap awal perencanaan, proses persiapan teknis, hingga ke tahap implementasi atau pelaksanaan di lapangan.

Waktu penelitian ditetapkan sejak bulan April hingga Juli 2025. Penentuan rentang waktu ini bukan tanpa alasan, melainkan menyesuaikan dengan jadwal penyelenggaraan program pelatihan yang memang dirancang untuk dilaksanakan dalam tiga jenjang atau tingkatan secara berurutan: jenjang dasar, jenjang menengah, dan jenjang lanjutan. Pembagian jenjang ini bukan saja memengaruhi alur program, tetapi juga memberi peluang bagi peneliti untuk mengamati kontinuitas dan konsistensi perencanaan, sekaligus mengidentifikasi dinamika yang mungkin muncul pada masing-masing fase pelaksanaan. Rentang

waktu yang cukup panjang ini memberikan ruang observasi yang luas, sehingga memungkinkan peneliti merekam perubahan, penyesuaian, maupun improvisasi yang dilakukan oleh penyelenggara pelatihan dalam merespons situasi lapangan.

Partisipan penelitian terdiri dari kepala PKBM sebagai pimpinan tertinggi yang memegang kendali kebijakan, dua orang pengelola program pelatihan yang bertanggung jawab atas aspek teknis dan administratif, serta enam orang tutor pendidikan kesetaraan yang mewakili tiga program: Paket A, Paket B, dan Paket C sebagai peserta pelatihan. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive* sampling, yakni pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria ini antara lain adalah keterlibatan langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pelatihan, serta keragaman latar belakang pengalaman mengajar. Keberagaman tersebut, yang mencakup tutor baru dengan pengalaman kurang dari dua tahun hingga tutor senior dengan pengalaman mengajar lebih dari satu dekade, memberikan keuntungan dalam hal keluasan perspektif dan kedalaman informasi yang dapat digali.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur. Panduan ini berisi pertanyaan-pertanyaan inti yang relevan dengan fokus penelitian, namun tetap memberi ruang fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban narasumber secara lebih luas apabila muncul hal-hal yang menarik atau penting. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti hadir langsung dalam berbagai kegiatan pelatihan, mengamati interaksi antara peserta dan fasilitator, mencatat metode pembelajaran yang digunakan, serta merekam respons dan keterlibatan peserta dalam berbagai sesi. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah

berbagai dokumen resmi, seperti modul pelatihan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dihasilkan oleh peserta pelatihan, daftar hadir, jadwal kegiatan, hingga notulen rapat perencanaan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri. Artinya, peneliti berperan sebagai pengumpul data, penganalisis, sekaligus penafsir informasi yang diperoleh dari lapangan. Untuk mendukung peran ini, peneliti dilengkapi dengan instrumen bantu seperti panduan wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Sebagai instrumen utama, peneliti dituntut untuk mampu berinteraksi secara efektif dengan partisipan, membangun suasana komunikasi yang kondusif, serta menjaga objektivitas dalam seluruh tahapan penelitian. Salah satu cara untuk menjaga objektivitas adalah dengan mencatat semua temuan secara sistematis dan melakukan verifikasi ulang atau *member checking* kepada narasumber, guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh partisipan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan sejak awal proses pengumpulan data, dengan cara memilih informasi yang relevan, menyederhanakan data yang kompleks, serta mengelompokkan informasi sesuai tema atau fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, tabel, atau bagan yang memudahkan peneliti dan pembaca untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan tertentu. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus sepanjang proses penelitian, dengan senantiasa melakukan verifikasi silang atau triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik.

Keabsahan data dijaga melalui sejumlah strategi, termasuk triangulasi sumber yaitu yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh

dari kepala PKBM, pengelola program, dan tutor peserta pelatihan, serta triangulasi teknik yang dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Selain itu, peneliti membuat audit trail berupa catatan terperinci mengenai seluruh proses pengumpulan dan analisis data. Audit trail ini menjadi bukti dan jaminan transparansi serta akuntabilitas penelitian, yang memungkinkan pihak lain untuk menelusuri kembali setiap langkah yang diambil selama penelitian berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Pelatihan**

Perencanaan pelatihan tutor berjenjang berbasis kompetensi di PKBM Al Insan dimulai dengan sebuah proses yang terstruktur. Tahap awal adalah analisis kebutuhan pelatihan (*training needs analysis*) untuk memetakan kesenjangan kompetensi tutor. Analisis ini tidak hanya mengandalkan satu sumber, tetapi memadukan temuan dari kuesioner, wawancara, dan penelaahan dokumen pembelajaran yang digunakan tutor. Dari proses ini teridentifikasi tiga kebutuhan utama: penguatan pemahaman prinsip CBT dan andragogi, keterampilan menyusun RPP berbasis PjBL, serta kemampuan mengembangkan media pembelajaran kontekstual.

Hasil analisis kebutuhan ini kemudian menjadi dasar penyusunan kurikulum pelatihan. Kurikulum dirancang oleh tim pelaksana yang terdiri dari pengelola PKBM, tutor senior, dan narasumber eksternal dari universitas mitra. Penyusunan dilakukan secara kolaboratif dengan mempertimbangkan kesesuaian materi dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) untuk tutor pendidikan kesetaraan. Setiap jenjang yang terdiri dari jenjang dasar, menengah, dan lanjutan masing-masing memiliki capaian kompetensi spesifik yang saling terkait.

Materi pada jenjang dasar berfokus pada penguatan landasan konseptual, memperkenalkan tutor pada prinsip



pembelajaran orang dewasa, konsep kompetensi, serta pengantar PjBL. Pada jenjang menengah, fokus bergeser ke keterampilan teknis: tutor dilatih merancang RPP dengan mengintegrasikan elemen proyek yang relevan dengan konteks lokal, membuat media ajar sederhana, dan mempraktikkan pembelajaran melalui *microteaching*. Jenjang lanjutan diarahkan pada penerapan nyata di lapangan: tutor diminta melaksanakan pembelajaran berbasis proyek bersama warga belajar di kelas PKBM mereka, kemudian mempresentasikan pengalaman dan melakukan refleksi bersama.

Proses perencanaan ini dilaksanakan dengan prinsip partisipatif. Tutor calon peserta diundang sejak awal untuk memberikan masukan terhadap rancangan materi dan jadwal. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan dan meningkatkan motivasi mereka untuk mengikuti pelatihan hingga tuntas. Strategi ini sejalan dengan temuan Arifin dan Maulida (2018) yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta dalam tahap perencanaan untuk memastikan relevansi dan keberterimaan program.

#### **Pelaksanaan Pelatihan**

Pelaksanaan pelatihan mengikuti desain yang sudah disusun dalam kurikulum. Jenjang dasar dimulai dengan sesi tatap muka yang memadukan ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Narasumber membawakan materi pengenalan CBT dan andragogi, diselingi dengan diskusi studi kasus yang diangkat dari pengalaman peserta di kelas masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan peserta mengaitkan konsep dengan praktik nyata.

Jenjang menengah berlangsung dua minggu kemudian, dengan intensitas pertemuan yang lebih tinggi. Sesi dibuka dengan ulasan RPP yang telah dibuat peserta sebagai tugas jenjang dasar. Setiap RPP dibahas bersama dalam kelompok kecil dengan pendampingan tutor senior, sehingga terjadi proses *peer review* yang memperkaya perspektif. Peserta juga dilatih membuat media pembelajaran

kontekstual, misalnya menggunakan bahan dan lingkungan sekitar untuk menunjang pembelajaran PjBL.

Jenjang lanjutan menempatkan peserta langsung di kelas PKBM untuk menerapkan RPP yang telah dikembangkan. Peneliti mengamati bagaimana tutor mengelola kelas, memfasilitasi diskusi, dan memandu warga belajar dalam menyelesaikan proyek. Sesi ini diakhiri dengan pertemuan refleksi, di mana peserta berbagi tantangan, keberhasilan, dan rencana perbaikan.

Metode pelatihan yang digunakan bervariasi yaitu metode ceramah interaktif untuk penguatan konsep, diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman, *microteaching* untuk melatih keterampilan mengajar, dan praktik lapangan untuk menguji penerapan. Seluruh pendekatan dirancang selaras dengan prinsip andragogi (Knowles et al., 2020), yakni pembelajaran yang relevan, berbasis pengalaman, memberi kebebasan, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pelatihan di PKBM Al Insan telah mengadopsi prinsip-prinsip *needs-based training design* yang direkomendasikan oleh (Mulder, 2017) dan sejalan dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) untuk tutor pendidikan kesetaraan. Analisis kebutuhan yang dilaksanakan tidak bersifat formalitas, melainkan menjadi proses penting yang melibatkan tutor sebagai sumber utama data. Hal ini membedakan praktik di PKBM Al Insan dari beberapa program pelatihan lain yang sering kali hanya mengandalkan instruksi *top-down* dari pihak pengelola atau pemerintah tanpa mengindahkan konteks spesifik di lapangan.

Keterlibatan aktif tutor dalam tahap perencanaan menciptakan rasa memiliki dan menumbuhkan motivasi intrinsik untuk mengikuti program hingga selesai. Dalam wawancara, beberapa tutor menyebut bahwa mereka merasa pelatihan ini adalah “milik bersama” sehingga mereka terdorong untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin. Temuan ini memperkuat pandangan Arifin dan Maulida (2018) yang

menekankan bahwa partisipasi peserta dalam merancang program akan meningkatkan relevansi isi dan efektivitas pelaksanaan.

Dari sisi substansi, kurikulum yang dirancang memadukan teori dan praktik dengan proporsi yang seimbang. Hal ini tercermin dari alur pembelajaran yang selalu dimulai dengan penguatan konsep, dilanjutkan dengan penerapan keterampilan melalui simulasi atau *microteaching*, kemudian diakhiri dengan refleksi kritis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (Knowles et al., 2020), yang menggarisbawahi pentingnya mengaitkan materi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki peserta.

Pelaksanaan pelatihan secara berjenjang juga terbukti efektif dalam membangun kompetensi secara progresif. Jenjang dasar memberikan landasan konseptual yang kokoh, jenjang menengah mengasah keterampilan teknis, sementara jenjang lanjutan menguji kemampuan dalam konteks nyata. Desain bertahap ini memberi waktu yang cukup bagi peserta untuk mencerna materi dan mencoba menerapkannya sebelum menerima materi yang lebih kompleks. Model seperti ini diperkuat oleh temuan Mahmud dan Hidayat (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran bertahap memberikan peluang internalisasi konsep yang lebih mendalam dan mengurangi kejenuhan peserta.

Aspek metode pelatihan menjadi salah satu kekuatan dari implementasi ini. Penggunaan kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, *microteaching*, dan praktik lapangan bukan hanya memvariasikan pengalaman belajar, tetapi juga menyesuaikan dengan gaya belajar peserta yang berbeda-beda. Peneliti mengamati bahwa metode diskusi dan *peer teaching* menjadi favorit peserta, karena memberikan kesempatan saling belajar, bertukar ide, dan membangun jejaring profesional di antara tutor. Pendekatan ini sejalan dengan kajian Susilawati (2023) yang menegaskan pentingnya membangun

komunitas belajar di kalangan tutor untuk mendorong inovasi pembelajaran.

Meskipun demikian, pelaksanaan pelatihan tidak lepas dari hambatan. Keterbatasan sarana pembelajaran, seperti ketersediaan perangkat teknologi dan bahan ajar modern, menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, benturan jadwal antara pelatihan dan pekerjaan utama peserta mengakibatkan beberapa sesi harus dijadwalkan ulang atau disediakan opsi pembelajaran daring. Variasi kemampuan awal peserta juga menuntut narasumber untuk melakukan diferensiasi instruksi agar semua peserta dapat mengikuti materi dengan baik. Kendala-kendala ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam desain pelatihan, sebagaimana disarankan oleh Sulastri dan Prihantoro (2021) dalam studi mereka tentang *blended learning* di pendidikan nonformal.

Secara keseluruhan, implementasi pelatihan tutor berjenjang berbasis kompetensi di PKBM AI Insan menunjukkan keselarasan antara desain dan praktik. Pendekatan berbasis kebutuhan yang berpadu dengan pelaksanaan partisipatif memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan keterampilan tutor. Hal ini menjadi indikasi bahwa model pelatihan semacam ini layak untuk di replikasi di PKBM lain dengan penyesuaian konteks lokal. Lebih jauh lagi, keberhasilan program ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas tutor di pendidikan nonformal bukan hanya soal memberikan materi, melainkan membangun proses belajar yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pelatihan tutor berjenjang berbasis kompetensi di PKBM AI Insan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional tutor pendidikan kesetaraan. Keberhasilan program ini ditentukan oleh perencanaan yang partisipatif, kurikulum adaptif yang mengacu pada SKKNI sekaligus konteks lokal, metode pembelajaran andragogis yang aplikatif,

serta dukungan kelembagaan, mentoring tutor senior, dan kemitraan eksternal. Kendati demikian, tantangan berupa keterbatasan sarana, keterbatasan waktu, dan kesenjangan kompetensi peserta masih perlu diatasi melalui pemanfaatan teknologi, penyesuaian jadwal, dan strategi diferensiasi pembelajaran. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi model bagi PKBM lain dalam merancang pelatihan tutor yang berkelanjutan; secara teoretis, memperkaya kajian pendidikan nonformal berbasis *Competency-Based Training*; dan secara kebijakan, memberi masukan bagi pemerintah dalam pengembangan program peningkatan mutu tutor yang lebih kontekstual dan terintegrasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Syarifuddin, S., & Isaeni, N. (2025). Evaluasi formatif penerapan model e-pembelajaran program pembatik level 4. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 23-50.
- Arifin, Z., & Maulida, H. (2018). Partisipasi tutor senior dalam pembinaan tutor baru. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 5(1), 13-22.
- Arinda, A. (2021). Sekolah ibu: konsep dan implementasi (studi kasus pola asuh Islami dalam keluarga di kota Bogor). *Thesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arriany, I., Dwi Laksono A., T., et al. (2020). Pelatihan e-learning untuk tutor Pendidikan kesetaraan. *Community Development Journal*, 1(2), 118-124.
- Asril, A. (2021). Manajemen Pendidikan nonformal bagi warga binaan masyarakat di lapas kelas II A Curup dengan pendekatan posdcorb. *Thesis*, IAIN Curup.
- Gani, L. (2007). Paradigma Pendidikan di era global. *Jurnal Teknodik*.
- Hasan, M., Harahap, K., & Mainuddin., et al. (2021). Pengantar pendidikan Indonesia: arah baru dalam membentuk profil pelajar pancasila. Tahta Media Group.
- Hardiyanto, R., & Imsiyah, N. (2021). Kompetensi tutor dalam proses pembelajaran program keaksaraan fungsional di LAPAS klas IIA Jember. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 6-12.
- Hidayat., & Dewi, S. (2023). Implementasi program pelatihan keterampilan menjahit bagi warga belajar paket c di PKBM Assholahiyah Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang. 8, 69-77.
- Indrawan, I., Subhan., Astuti, D., et al. (2020). Manajemen lembaga PAUD dan PNF. Pena Persada.
- Kaniati, R., & Kusmayadi, D. (2013). Upaya tutor dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mandiri pada warga belajar paket c di PKBM Pelita Pratama. *Jurnal Empowerment*, 2.
- Kartini, T., et al. Studi evaluatif kurikulum diklat berjenjang tingkat dasar dalam jaringan terhadap peningkatan kompetensi. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2), 74.
- Kaniati, R., & Kusmayadi, D. (2013). Upaya tutor dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mandiri pada warga belajar paket c di PKBM Pelita Pratama. *Jurnal EMPOWERMENT*, 2(2), 2.
- Komalasari, R., Rizka, M., & Tamba W. (2020). Pola implementasi program kursus bahasa inggris berbasis masyarakat dalam meningkatkan kompetensi warga belajar. *Jurnal Pedagogy*, 7(4), 322.
- Kristen, U., Wacana, S., & Dewi., et al. (2019). Magister manajemen pendidikan FKIP model manajemen pembelajaran online pada pendidikan dan pelatihan guru pendamping muda PAUD. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(6), 206-213.
- Larmer, J. , Mergendoller, J. R., & Boss, S. (2015). Setting the standard for project based learning. *Educational Leadership Journal*, 10(24), 1-9.
- Mahmud, A., & Hidayat, S. (2022). Pengembangan profesional berkelanjutan bagi tutor PKBM. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 26(2), 77-88.
- Mulder, M. (2017). Competence-based vocational and professional education. *TVET Journal*, 3(1), 1-27.

- Prasetyo, B., Joeliaty, D., & Kunci, K. (2018). Analisis model pelatihan sumber daya manusia berbasis kompetensi pada perusahaan PT. Pindad. *Versi Cetak*, 2(2), 285-299.
- Prastati, T. (2012). Evaluasi program pelatihan tutor Universitas Terbuka. *Disertasi*, Universitas Terbuka.
- Priambodo, B., Reviandani, O., & Nirawati, L. (2022). Implementation of sanggar kegiatan belajar to reduce the school dropout rate in the city of Surabaya. *Jurnal Administrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(2), 397-408.
- Rahman, A. (2024). Analisis penerimaan pengguna aplikasi ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) Kemendikbudristek menggunakan unified theory of acceptance and use of technology. *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahmat, A. (2014). Gerakan sosial dalam aksi penyelenggaraan sekolah untuk anak miskin. *Jurnal Sosiologi*, 19(1).
- Rahmawati, T., & Suryani, N. (2021). Pembelajaran kontekstual di PKBM. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 41-50.
- Rosidah, I., Sauri, S., & Syaodih, C. (2022). Implementasi pembelajaran life skill pada program kesetaraan paket c untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(1).
- Septiani, S., Leda, J., et al. (2024). Pengembangan kurikulum: teori, model, dan praktik. Sada Kurnia Pustaka.
- Susilawati, S. (2023). Integrasi andragogi dalam pembelajaran berbasis proyek di pendidikan kesetaraan. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 27(2), 89-98.
- Sutisna, A. (2010). Profil kompetensi tutor paket c pada pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2).
- Sutisna, A., & Sutaryat, T. (2009). Pengembangan model pelatihan berbasis kinerja untuk peningkatan kompetensi tutor Pendidikan kesetaraan. *Jurnal Ilmiah Visi PTK-PNF*, 4(2).
- Yuliani, L. (2016). Implementasi hasil diklat berjenjang tingkat dasar berbasis kompetensi oleh tutor PAUD dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. *Thesis*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yuliani, L., Karwati, L., Novitasari, N. (2023). Analisis kompetensi pendidik nonformal pada program pendidikan kesetaraan paket c dalam pembelajaran (studi di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Cerdik Kecamatan Taman Sari Kota Tasikmalaya. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 78-87.
- Wahyu, W., Mundzir, M., & Zulkarnain, R. (2024). Pelatihan digitalisasi literasi dan kompetensi pendidik satuan kesetaraan. *Jurnal Mulia*, 3(1), 123-128.
- Wahyumi, H., Darlan, S., & Affandi, M., et al. (2025). Implementasi pelatihan pembatik dalam meningkatkan kompetensi TIK guru SMA. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1).
- Yahya, N. (2024). Penerapan kurikulum merdeka di sekolah menengah kejuruan (SMK) pusat keunggulan (studi kasus UPT SMK Negeri 2). *Thesis*, IAIN Palopo.
- Yapandi. (2015). Pendidikan luar sekolah. IAIN Pontianak Press.
- Zubaidah, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama islam di SD Gayamsari 02 Semarang. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,.